





Architecture – Research Article

Tipologi Arsitektur Islam pada Masjid

Ratih Dian Saraswati, L. M. F. Purwanto , Robert Rianto Widjaja 

Program Studi Doktor Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata

ARTICLE INFORMATION

Received: December 10, 2023
Revised: February 04, 2024
Available online: June 05, 2024

KEYWORDS

Arsitektur Islam, masjid, tipologi

CORRESPONDENCE

Ratih Dian Saraswati
E-mail: 23a30011@student.unpar.ac.id

A B S T R A C T



Dalam kehidupan umat Islam, masjid memiliki arti yang penting jika dilihat dari sejarahnya, ini karena sejak jaman masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat utama dari seluruh aktivitas umat muslim pada generasi pertama. Bangunan seni arsitektur Islam yang berfungsi sebagai peradaban Islam dan pusat penyebaran dakwah adalah bangunan masjid. Bangunan tersebut jika ditinjau dari segi arsitektur Islamnya memiliki ragam, bentuk estetika, corak dan falsafah yang tinggi. Sejak kemunculan masjid, masjid tidak hanya sekedar untuk tempat peribadatan atau tempat sujud umat muslim namun tetap multifungsi. Pada saat masa Rasulullah SAW, masjid juga sebagai kegiatan ekonomi, politik dan pendidikan. Maka Tipologi Arsitektur Islam yang akan menjadi dasar penelitian utama meliputi desain dan struktur bangunan. Penelitian ini akan diawali dengan kajian tentang fungsi yang sebagai dasar pembentuk arsitektur. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif dan metode komparatif. Dalam metode analisis penelitian kualitatif, hasil analisisnya tidak bergantung pada jumlah, namun data yang telah dianalisis berupa berbagai pandangan. Penelitian yang dilakukan berupa kegiatan penyusunan data, pengumpulan data dan analisis data. Metode komparatif adalah dengan menggunakan data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisa serta dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai tipologi yang ada, meliputi orientasi arah kiblat, bentuk denah dan ruang, bentuk geometri, dan fasad.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan umat Islam, masjid memiliki arti yang penting jika dilihat dari sejarahnya, ini karena sejak jaman masa Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat utama dari seluruh aktivitas umat muslim pada generasi pertama. Masjid pada saat itu menjadi fasilitas bagi umat Islam untuk mencapai kemajuan dalam peradaban (Dzulhadi 2015). Dalam sejarahnya, umat Islam tidak dapat dipisahkan dari masjid. Masjid tidak terbatas sebagai tempat ibadah atau ritual keagamaan, akan tetapi menjadi pusat peradaban dan pemberdayaan umat Islam. Masjid berfungsi tidak saja sebagai institusi spiritual tetapi jauh lebih daripada itu (Sagala 2018).

Bangunan seni arsitektur Islam yang berfungsi sebagai peradaban Islam dan pusat penyebaran dakwah adalah bangunan masjid. Bangunan tersebut jika ditinjau dari segi arsitektur Islamnya memiliki ragam, bentuk estetika, corak dan

falsafah yang tinggi. Falsafah ini sebagai warisan kebudayaan Islam di suku Jawa dari masa ke masa. Berbagai macam corak aritektur pada bangunan masjid di dalam dunia seni arsitektur. Karya arsitektur tidak akan lepas dari keadaan masyarakat yang telah melahirkannya dan sebagai alat untuk memahami keadaan penduduk dimana benda itu berada (Fanani 2009).

Sejak kemunculan masjid, masjid tidak hanya sekedar untuk tempat peribadatan atau tempat sujud umat muslim namun tetap multifungsi. Pada saat masa Rasulullah SAW, masjid juga sebagai kegiatan ekonomi, politik dan pendidikan; 1). Sebagai pusat pendidikan: masjid menjadi tempat mengajarkan ilmu yang telah diperoleh, seperti Al-Quran, fikih, hadits, dasar-dasar agama, bahasa, dan sastra Arab. 2). Sebagai tempat pertemuan: masjid menjadi tempat yang paling rutin digunakan Rasulullah SAW dan para sahabat bertemu. 3). Sebagai tempat pengobatan orang sakit: di masa Rasulullah SAW, perawatan dan pengobatan terhadap pasukan perang dilakukan di lingkungan masjid. 4). Sebagai tempat latihan dan mengatur strategi perang: masjid



juga menjadi tempat untuk mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut apapun itu, berkaitan dengan masyarakat dan acara-acara besar Islam.

Penelitian tentang tipologi arsitektur Islam yang menjadi dasar utama serta faktor, karakter, dan filosofinya pada masjid telah menjadi topik kajian yang penting. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan bagaimana nilai Islam memberikan pengaruh terhadap konsep dan desain pada bangunan masjid. Beberapa lingkup pengamatan penelitian meliputi tatanan lanskap, gubahan massa masjid, olahan fasad masjid, dan elemen interior masjid. Selain itu, arsitektur Islam juga merupakan kesatuan antara proses penghambaan manusia kepada Tuhan dengan hubungan yang keselarasan antara manusia, lingkungan, dan penciptanya (Janah et al. 2022). Ide pemikiran arsitektur Islam bersumber dari Al-Quran, Hadits, keluarga nabi, khalifah ulama, dan peneliti Muslim. Dalam perkembangannya, arsitektur Islam menyimpan faktor fisik dan faktor metafisik, di mana desain fisik arsitektur harus sesuai dengan ajaran agama Islam (Firdaus, Amin, and Muhammad Chaidar Febriansyah 2022). Oleh karena itu, penelitian tentang arsitektur Islam, khususnya pada masjid, melibatkan pemahaman mendalam terkait nilai, konsep, dan ajaran Islam yang tercermin dalam desain dan struktur bangunan.

LANDASAN TEORI

Arsitektur Islam

Arsitektur Islam adalah perpaduan wujud antara penghambaan diri seseorang terhadap Tuhannya dan budaya manusia yang selaras dengan Penciptanya, manusia dan lingkungan. Arsitektur Islam menerapkan hubungan geometris yang kompleks, ornamen dan memiliki bentuk hirarki. Pada teori ini memiliki nilai-nilai Islam dan Esensi, namun penerapannya diterapkan tanpa adanya halangan pemanfaatan bangunan yang dilakukan dengan teknologi yang modern. Perkembangan Arsitektur Islam diawali dari abad ke VII hingga pada abad ke XV yang berisikan tentang seni dekorasi, keragaman hias, perkembangan struktur dan tipologi arsitektur. Arsitektur Islam terus mengalami perkembangan sejak kemunculannya sampai ke masa modern seperti sekarang. Ada dua pandangan dalam memahami arsitektur Islam, yaitu pandangan yang mengedepankan nilai-nilai keislaman dan pandangan yang lebih menekankan pada tipologi fisik arsitekturnya. Arsitektur Islam mempunyai tipe karya arsitektur berupa masjid, makam, istana, dan benteng (Sativa 2011).

Banyak teori tentang Arsitektur Islam yang membahas mengenai arsitektur yang telah menanggapi bahwa arsitektur terdiri dari ruang, struktur dan bentuk. Maka dalam memahami arsitektur dibutuhkan pemahaman ruang, struktur dan bentuk (Abel 2012). Namun beberapa orang berpendapat juga bahwa arsitektur merupakan permainan cahaya dan massa yang cukup luar biasa. Mata kita diciptakan untuk melihat berbagai bentuk yang biasanya diterangi cahaya, cahaya dan bayangan memberi ungkapan tertentu seperti silinder, kerucut, kubus dan sebagainya. Maka timbul banyak anggapan bahwa arsitektur

selalu berkaitan dengan berbagai bentuk yang estetika dan indah (Fikriarini 2010). Berbagai teori pengertian yang mengenai arsitektur dapat berhubungan pada apa yang telah disabdakan Nabi Muhammad SAW yaitu: "Sesungguhnya Allah indah dan mencintai pada keindahan".

Tipologi arsitektur

Tipologi menurut bahasa Yunani yaitu kajian tentang "tipe". Tipe yang berarti *Typos* (bahasa Yunani) yang artinya gambaran, impresi atau figur dari sesuatu. Secara umum tipe digunakan untuk menjelaskan bentuk secara keseluruhan, karakter dari suatu bentuk, struktur atau objek-objek tertentu (Ching 2008). Pada penelitian ini, tipologi mengarah pada modernitas arsitektur bangunan peribadatan yang merujuk pada cara berarsitektur dengan melepaskan diri dari masalah yang menjadikan sifatnya historis dan lebih menekankan pendekatan rasional yang bersifat kritis. Jika ditinjau dari objek suatu bangunan, tipologi dibagi menjadi 3 hal pokok yaitu (Wardani and Nugroho 2019):

- a. Site (tapak bangunan)
- b. Form (bentuk bangunan)
- c. Organisasi bagian bangunan

Tipologi arsitektur Islam

Pengertian tipologi sendiri langsung dikaitkan pada objek arsitektural karena jika dilihat pada dasarnya, arsitektur merupakan aktivitas yang menghasilkan objek tertentu. Maka tipologi adalah kajian yang menelusuri tentang awal mula atau asal usul terbentuknya berbagai objek arsitektural. Terdapat 3 tahap yaitu (Sir 2005):

- a. Berawal dari menentukan berbagai bentuk dasar atau *formal structure*.
- b. Menentukan berbagai sifat dasar atau properties yang terdapat di setiap objek bangunan berdasarkan bentuk dasar pada objek yang dimilikinya.
- c. Mempelajari proses perkembangan pada bentuk dasar tersebut hingga pada perwujudannya saat ini.

Memiliki bentuk dasar dengan unsur geometri utama yaitu segitiga, segi empat dan elips serta memiliki variasi. Unsur geometri abstrak diterapkan pada keadaan yang tidak terwujud nyata, namun tetap teridentifikasi karena jumlah kombinasi atau unsur geometri (Zubaidi 2010).

Sifat dasar yaitu *gambaran/feature* yang membentuk suatu ungkapan dan orientasi tertentu. Misalnya kesan memencar, simetris, memusat, dinamis, statis dan sebagainya. Beberapa sifat di atas telah dimiliki berbagai bentuk dasar dengan sendirinya (*inheren*), contohnya pada sebuah lingkaran yang memiliki sifat dasar memusat, sebuah segi empat sifat dasarnya statis. Namun jika terdapat beberapa bentuk dasar yang berbeda digabungkan, maka membentuk sifat dasar yang berbeda dan baru (Zubaidi 2010).

Kajian tipologi pada perspektif ilmu arsitektur

Tipologi pada arsitektur dirancang dengan bentuk arsip dari "*given types*", yaitu merupakan bentuk arsitektural yang telah

disederhanakan menjadi berbentuk geometric. Terdapat tiga alasan pentingnya penerapan tipologi pada arsitektur, alasan tersebut yaitu (Wardani 2019):

- a. Membantu dalam proses analisis pada objek arsitektur yang telah ada.
- b. Untuk media transfer ilmu pengetahuan dan media komunikasi.
- c. Sebagai sebuah referensi pada proses desain dalam menciptakan produk di generasi baru.

Given types ada pada sejarah namun berasal dari hasil penemuan yang baru (Palasello dalam Sulistijowati, 1991:13). Menurutnya, pengenalan pada tipologi akan berarah ke upaya untuk mengelompokkan berdasarkan kaidah atau aspek tertentu. Aspek dan kaidah tersebut antara lain:

- a. Tipologi masjid berdasarkan fungsi

Tipologi Masjid yang berdasarkan fungsi, yang meliputi penggunaan struktural, ruang, simbolis dan lain-lain. Masjid memiliki fungsi sebagai tempat untuk umat muslim yang menunaikan ibadah, masjid memiliki sebutan yaitu rumah Allah SWT. Tempat beribadah untuk umat muslim ini juga biasanya digunakan untuk kegiatan pendidikan seperti belajar mengajar atau mengaji Al-Qur'an. Masjid dalam sejarah agama Islam dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam menegakan agama Islam. Berbagai ayat-ayat Hadits dan Al Qur'an mengungkapkan tentang masjid dengan menunjukkan masjid memiliki posisi yang penting dan strategis yang berfungsi sebagai wadah atau tempat pusat ibadah kaum Muslimin (Suharjanto 2013).

Berdasarkan fungsi, jika dilihat dari masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa Indonesia, masjid pada saat ini tidak hanya digunakan sebagai tempat peribadatan saja, namun juga digunakan sebagai berbagai aktivitas lainnya seperti tempat pengajaran agama Islam, pembinaan, pengamanan, banteng pertahanan umat Islam dan praktek sosial. Maka fungsi masjid mencakup pada pengertian politik, sosial dan budaya sekaligus. Oleh karena itu, pada kapasitas masjid yang digunakan sebagai rumah peribadatan umat Islam memuat beberapa elemen-elemen dan unsur-unsur yang diperlukan pada fungsi tersebut (Iskandar 2005).

Kegiatan ibadah di masjid ini berlangsung setiap hari, masjid juga pada umumnya membutuhkan ruangan yang datar dan luas. Keharusan adanya imam (pemimpin) dan makmum (lebih dari satu orang atau pengikut imam) sangat mempengaruhi rancangan denah masjid yang menjadi bentuk sederhana, fungsional dan optimal yaitu berbentuk segi empat. Mimbar pada masjid yang berfungsi untuk aktivitas imam dalam memberi elemen tambahan pada denah (Suharjanto 2013).

- b. Tipologi masjid pada ruang dan denah

Denah pada masjid biasanya berbentuk segi empat, ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan shalat berjamaah, bentuk persegi empat ini menjadikan perancangan pada

ruang-ruang dalam masjid dapat dimanfaatkan seluruhnya dengan baik. Denah masjid yang bersudut lancip akan menjadikan ruang tidak efektif dan banyak space yang nantinya terbuang sehingga mubadzir (berlebih-lebihan). Jika berbentuk segi empat atau persegi panjang terdapat dua jenis, yang pertama yaitu sisi panjangnya serah dengan arah Mekah (tegak lurus pada kiblat) yang memudahkan para jamaah melihat khatib atau khotbah, namun menjadikan banyak shaf yang relatif ke belakang, yang kedua yaitu dengan bentuk bujur sangkar yang mengarah ke kiblat, namun denah menjadi tatanan yang lemah karena bentuknya yang cenderung bersifat memusat yang menimbulkan kesan ke atas yang kuat (Riany et al. 2018).

Pembagian denah masjid pada ruang shalat dibagi menjadi dua yaitu area shalat pria dan area shalat wanita. Area shalat wanita biasanya terletak di belakang yang dibatasi dinding kerawang transparan atau tirai. Namun di beberapa masjid juga ada yang merancang area shalat wanita di lantai atas atau biasanya terletak di lantai mezanin seperti dekat area balkon sehingga pada area jamaah wanita tetap dapat melihat imam dengan jelas. Pada hadis Al-Qur'an bahwa wanita tidak wajib untuk pergi shalat ke masjid, pergi shalat ke masjid dianggap sebagai sesuatu perbuatan yang beramal shaleh dan baik saja, bahkan shalat di rumah bagi wanita pahalanya lebih besar daripada pergi shalat di Masjid, maka luas area shalat wanita lebih relative kecil daripada area shalat untuk pria. Ruang-ruang pada masjid pada umumnya antara lain yaitu ruang shalat, mihrab, mimbar dan serambi (Ansarullah 2016).

- c. Tipologi masjid berdasarkan geometri

Tipologi masjid yang berdasarkan bentuk geometri, yang meliputi prinsip tatanan, bentuk dan lain-lain. Tak hanya tentang solusi dalam memecahkan masalah struktural, geometri juga dapat digunakan untuk solusi menyelesaikan desain dari berbagai struktur ataupun dalam gaya arsitektur ataupun kesenian Arsitektur Islam (Fanani 2009). Maka dari itu geometri memiliki peran besar dalam kesenian Islam. Ini semua dapat kita lihat dan jumpai dalam perkembangan peradaban Islam, banyak aplikasi dan konsep geometri yang digunakan.

Kesenian Arsitektur Islam memiliki banyak warisan yang kaya dengan penggabungan unsur geometri pada gaya arsitektur. Pernyataan ini dapat dilihat pada coral arsitektur Islam, berbeda dengan arsitektur lainnya yang mana lebih condong memiliki pola-pola berbentuk lingkaran, garis dan pola geometri yang mana tersusun satu kesatuan dan disamping itu juga mengandung makna spiritualis dan nilai estetika/keindahan tingkat tinggi (Fanani 2009).

Bentuk pada bangunan Islam sebenarnya relatif, lebih terkait pada karakter dan simbol budaya itu sendiri, seperti masjid-masjid di Indonesia yang mayoritas menggunakan pola geometrik dengan beraneka ragam, diterapkan mulai dari atap, bentuk bangunan dan berbagai ornament geometrik

lainya. Geometri pada masjid yaitu terdapat bentuk geometri masjid, menara dan kubah yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Menara/Minaret

Menara pada masjid adalah bentuk ideal yang berfungsi untuk melakukan seruan atau pemanggilan suara lantang kepada umat muslim untuk datang ke masjid dan juga digunakan untuk seruan pengingat shalat yaitu adzan yang dilakukan lima kali sehari sesuai kewajiban umat muslim dalam melakukan ibadah. Berbagai bentuk pada menara masjid sangat beraneka ragam.

b) Kubah

Kubah merupakan suatu elemen struktural arsitektur yang memiliki bentuk atap seperti bola dan terdapat rongga. Struktur pada kubah masjid umumnya berasal dari berbagai material dan terdapat garis kesamaan pada arsitektur lama ataupun yang merujuk pada masa prasejarah (Gusty: 2014). Karena kegiatan utama berada di dalam ruang masjid, maka sebaiknya ruang masjid untuk melakukan aktivitas shalat dirancang seperti lapangan terbuka dan tidak terhalang oleh kolom-kolom struktur penyangga, maka sebaiknya kubah masjid dibuat dengan atap bentang lebar.

c) Fasad

Fasad merupakan suatu sisi terluar bangunan (eksterior). Fasad pada masjid biasanya fokus pada sisi bagian depan, namun fasad juga terdapat di bagian sisi belakang ataupun samping bangunan itu sendiri. Fasad yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti muka atau depan. Fasad dalam arsitektur adalah hal penting pada perancangan desain karena dapat memberikan suasana bagi pelbagai bangunan lainnya. Fasad dalam sejarah memiliki pelbagai macam fasad yang menjadikan peraturan-peraturan pada penetapan undang-undang atau zona lainnya yang umumnya dirancang untuk membatasi pengubahannya.

d) Tipologi masjid berdasarkan langgam

Kultur budaya tersebut meliputi periode, politik atau kekuasaan, budaya dan etnik, geografi dan lain-lain. Agama Islam menghargai kearifan kultur budaya. Jika bangunan telah merespon apa yang sudah ada di lingkungan itu sendiri (fungsional dan kultural) ini akan menjadikan menyatu dengan daerah itu sendiri dan tidak akan menjadi hal yang asing. Berdasarkan pada analisis lingkungan/lokasi, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum Masjid yang berada di Negara Indonesia dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu masjid modern dan masjid tradisional.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian untuk studi penerapan tipologi arsitektur Islam pada bangunan Islam ialah Masjid Al-Warqa'a, Masjid Al-Irsyad,

Masjid Honeycomb, Masjid Ljubljana/Bevk Perović arhitekti, Masjid Sheikh Zayed Grand. Pemilihan ke-lima bangunan ini dimaksudkan agar peneliti dapat melakukan studi komparasi dari kelima masjid tersebut. Hasil observasi yang didapatkan dari satu bangunan Islam dapat dibandingkan dengan hasil observasi dari bangunan Islam lainnya.

Metode pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka sebagai metode utama. Pendekatan ini melibatkan analisis literatur dari jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dianalisis. Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan bahan penelitian yang mencakup membaca, mencatat, dan mengelola informasi. Metode ini digunakan untuk mengungkap berbagai data yang relevan dengan permasalahan penelitian, menjadi sumber rujukan penting dalam pembahasan. Studi literatur memungkinkan untuk mengatasi permasalahan dengan menyelidiki data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, jurnal, dan buku. Pendekatan ini memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tanpa harus melakukan penelitian lapangan secara langsung.

Dalam penelitian ini, metode tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik penelitian, yaitu Tipologi Arsitektur Islam. Penelitian ini melibatkan analisis literatur dari jurnal-jurnal ilmiah yang memiliki relevansi dengan topik penelitian, seperti artikel, jurnal, tesis, dan buku bacaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dalam bentuk gambar, tulisan, dan karya monumental dengan mencari berbagai dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian. Kelima masjid yang dijadikan studi kasus pada penelitian ini berada di kawasan yang berbeda.

Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini antara lain:

a. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode analisis ini merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai Tipologi Arsitektur Islam pada bangunan Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi tipologi bangunan Islam seperti masjid dan *Islamic Center*. Dalam metode analisis penelitian kualitatif, hasil analisisnya tidak bergantung pada jumlah, namun data yang telah dianalisis berupa berbagai pandangan. Penelitian yang dilakukan berupa kegiatan penyusunan data, pengumpulan data dan analisis data.

b. Metode Komparatif

Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi dan dianalisis serta dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada. Kelima masjid diidentifikasi dan dianalisis

berdasarkan empat aspek, yaitu orientasi pada arah kiblat, bentuk denah, bentuk geometri, dan fasad.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al-Warqa'a

a. Arah kiblat

Orientasi pada bangunan masjid Al-Warqa'a ini sudah sesuai dengan ketentuan dan syarat merancang masjid, yaitu mengarah pada Kiblat.



Gambar 1. Tapak Masjid Al-Warqa'a

b. Denah dan ruang

Pada masjid Al-Warqa'a, area sholat utama dibagi menjadi dua yaitu area jamaah pria dan area jamaah wanita. Area sholat wanita terletak di lantai 1.



Gambar 2. Denah lantai dasar



Gambar 3. Tapak lantai satu

Masjid ini dirancang dengan serambi yang terletak di sebelah timur ruang sholat utama dan mihrab yang terletak tepat di tengah bagian barat masjid yang dirancang dengan desain minimalis sederhana dengan dilapisi cat putih tanpa ornamen. Area halaman dalam di

lengkapi pohon yang ditanam dengan jarak 2-meter antar tumbuhan lainnya.



Gambar 4. Serambi Masjid Al-Warqa'a



Gambar 5. Area halaman

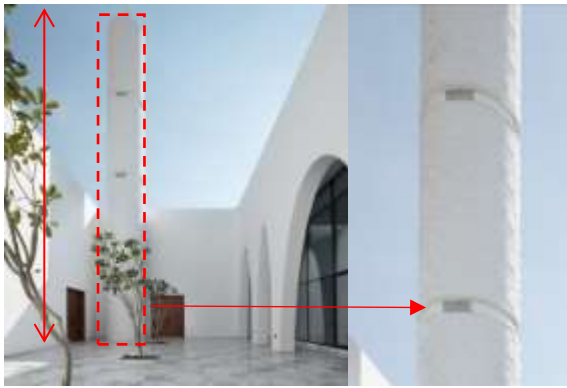
c. Bentuk geometri

Bentuk geometri pada Masjid Al-Warqa'a memiliki bentuk yang sangat sederhana yaitu kubus dan sedikit ornamen yang memberi kesan kokoh dan elegan. Eksterior pada masjid ini dilapisi warna cream dan putih pada interior bangunan.



Gambar 6. Eksterior Masjid Al-Warqa'a

Menara ini dirancang tidak terlalu tinggi namun memiliki kesan elegan dan kokoh dengan desain elemen yang berdiri bebas berwarna putih dengan dihiasi pola, menara ini menjadi perpaduan unik dari pengaruh minimalis dan tradisional. Menara pada masjid ini memiliki ketinggian 35-meter dan berbentuk tabung pada umumnya yang menjulang tinggi ke atas. Perletakan menara pada masjid ini tidak seperti menara pada masjid umumnya yang diletakan di luar bangunan, menara pada masjid ini diletakan di area yang masih di dalam bangunan yaitu di halaman dekat dengan entrance Masjid Al-Warqa'a.



Gambar 7. Menara Masjid

d. Fasad bangunan

Fasad luar pada tipologi masjid ini menggunakan material Saudi Sandstone, material Saudi Sandstone adalah batu pasir tidak baku yang berasal dari Arab Saudi. Fasad luar berpasir yang kontras dengan interior putih memberikan kesan mencolok dan memperkuat gagasan masjid sebagai tempat perlindungan di lingkungan. Pada saat memasuki ruang dalam Masjid Al-Warqa'a, jamaah akan disambut dengan struktur menara tinggi dan mencolok yang terletak di sudut halaman Masjid Al-Warqa'a.



Gambar 8. Eksterior Masjid Al-Warqa'a



Gambar 9. Detail Fasad Masjid Al-Warqa'a

Masjid Al-Irsyad Bandung

a. Arah kiblat

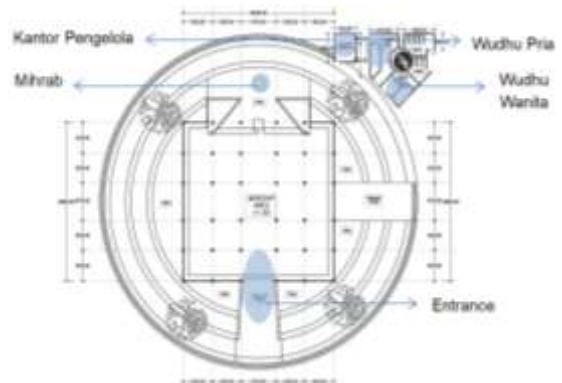
Orientasi pada bangunan masjid Al-Irsyad ini sudah sesuai dengan ketentuan dan syarat merancang masjid, yaitu orientasi masjid mengarah pada Kiblat.



Gambar 10. Tapak Masjid Al-Irsyad

b. Denah dan ruang

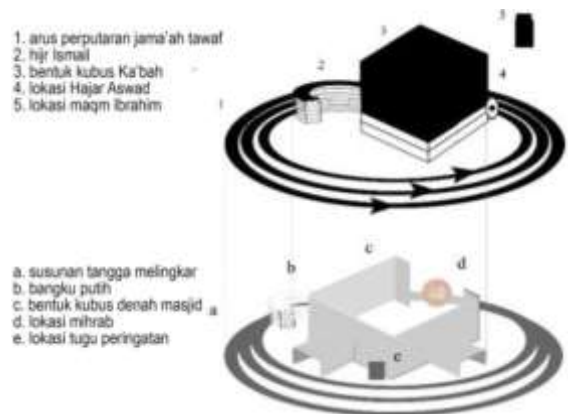
Denah lantai groundfloor Masjid Al-Irsyad ini berbentuk bujur persegi dengan dimensi 28,46 x 28,46-meter dengan pintu masuk yang letaknya dibagian sisi timur dan utaranya. Mihrab pada Masjid Al-Irsyad tidak ada batasan tembok pada bagian kanan, kiri dan belakang. Melainkan dibatasi oleh kolam kecil yang berada di area Mihrab. Sirkulasi Masjid Al-Irsyad Bandung mengambil konsep filosofi yang berasal dari bentuk pola kegiatan di Mekah yang sedang mengelilingi Ka'bah atau dikenal dengan sebutan Tawaf. Ruang terbuka dan landscape ini sengaja dirancang dengan bentuk melingkar yang mengelilingi masjid.



Gambar 11. Denah Masjid Al-Irsyad

c. Bentuk geometri

Masjid Al-Irsyad juga memiliki bentuk massa yang menyerupai Ka'bah dan sama-sama tidak memiliki kubah pada atapnya tersebut.



Gambar 12. Konsep Masjid Al-Irsyad

Fenomena saat ini melihat berbagai masjid yang tidak terdapat kubah pada atapnya bisa dikatakan tidak mempertanggung jawabkan nilai-nilai Islam pada masjid, namun pada dasarnya bangunan masjid tanpa kubah bukanlah masalah, karena faktanya jika dilihat dari arsitektur Islam maupun sejarah agama Islam, tidak ada yang menegaskan bahwa kubah pada masjid adalah simbol atau bentuk kewajiban dalam merancang masjid. Bentuk pada Ka'bah juga tidak memiliki kubah pada atapnya.



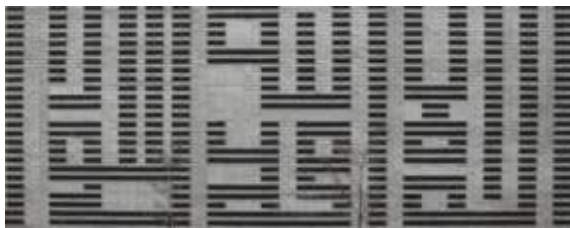
Gambar 13. Eksterior Masjid Al-Irsyad



Gambar 14. Pintu Masuk Masjid Al-Irsyad

d. Fasad bangunan

Fasad pada Masjid Al-Irsyad ini memiliki konsep yang menerapkan supergrafik fasad. Memiliki bentuk yang simetris dengan peletakkan beberapa kolom secara modular, pada bukaan Masjid Al-Irsyad menerapkan konsep berulang dengan pola "La Ilaha Illallah".



Gambar 15. Fasad Masjid Al-Irsyad

Fasad pada masjid Al-Irsyad memiliki pola supergrafik sebagai insulasi yang mengalirkan suhu udara panas ruang masjid dan mampu menahan radiasi panas yang langsung mengarah ke bangunan. Ventilasi yang terletak di bagian bawah bangunan berfungsi untuk cross ventilation yang mengalirkan udara panas dan di alirkan melewati bukaan pada pola supergrafik. Kriteria masjid Al-Irsyad salah satunya adalah memiliki suasana yang tenang dalam ruangnya (Pawitro et al. 2014).



Gambar 16. Suasanan dalam Masjid

Dalam perancangan masjid, suasana tenang sangat penting untuk menjaga kekhusuan dalam beribadah shalat.

Tabel 1. Kriteria Masjid Al-Irsyad

No	Kriteria Masjid	Masjid Al-Irsyad	
		Sesuai	Kurang
1	Menghadap kiblat	✓	
2	Bersih/suci	✓	
3	Memiliki batas suci	✓	
4	Memiliki Mihrab	✓	
5	Tenang	✓	

Masjid Honeycomb

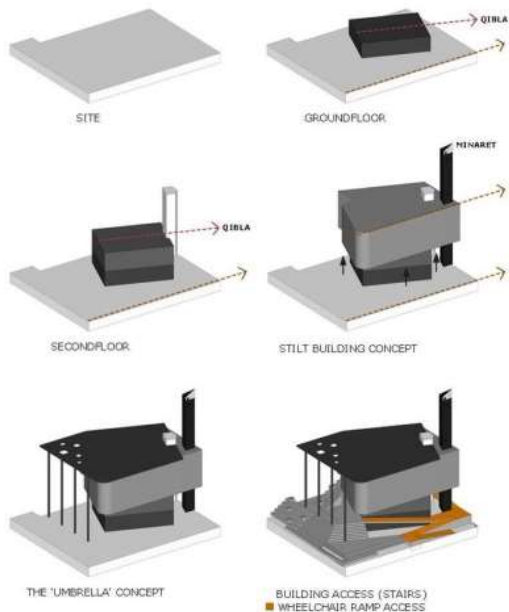
Masjid ini terletak di kompleks perumahan Puri Surya Jaya - Sidoarjo yang memiliki nama resmi Masjid Al Ikhlas. Namun masjid ini terkenal di masyarakat dengan sebutan Masjid Sarang Lebah (*Honeycomb*) atau Masjid An-Nahl, karena sarang lebah menginspirasi sebagian besar elemen arsitektural yang digunakan pada bangunan ini. Masjid ini memiliki 3 lantai yaitu groundfloor, lantai 1 dan lantai 2. "Dan Tuhanmu turunkan kepada lebah." (QS. An-Nahl: 68). Lebah adalah makhluk yang menjadi perumpamaan dan manfaat bagi umat muslim. Masjid ini bertujuan untuk menjadi "madu" bagi lingkungan, tidak hanya "manis" secara fisik tetapi juga memberikan "kemanisan" dalam konteks yang lebih luas kepada dunia.

Arsitek	: Andyrahman Architect
Luas Tapak	: 290 m ²
Luas Bangunan	: 230 m ²
Tinggi Bangunan	: 9,8-meter
Selesai Tahun	: 2020

Gambar 17. Eksterior Masjid *Honeycomb*

a. Arah kiblat

Orientasi pada bangunan Masjid *Honeycomb* sudah sesuai dengan ketentuan dan syarat merancang masjid yaitu menghadap ke barat laut (menghadap Kiblat atau Ma'kah) yang menjadikan sedikit serong jika dilihat dari depan bangunan. Terciptanya komposisi antara garis sejajar dengan kiblat dan tapak dapat menghasilkan perencanaan dan tata ruang yang lebih dinamis.



Gambar 18. Tapak Konsep Masjid *Honeycomb*

b. Denah dan ruang pada Masjid

Filosofi yang kuat selalu diimplementasikan dengan kaku pada sebuah bangunan peribadatan. Namun Masjid *Honeycomb* dirancang dengan desain untuk memberi makna baik pada sebuah bangunan masa kini dengan sentuhan modern dan tanpa menghilangkan pesan awal yang diinginkan oleh perancang arsiteknya.

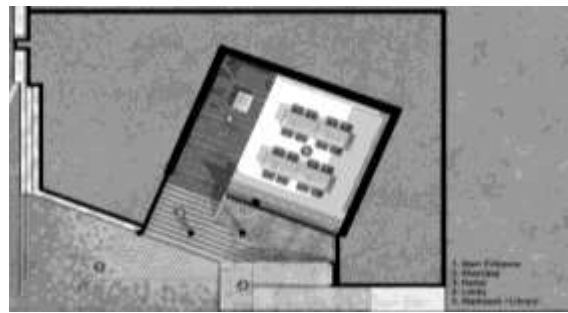


Gambar 19. Mihrab pada lantai satu

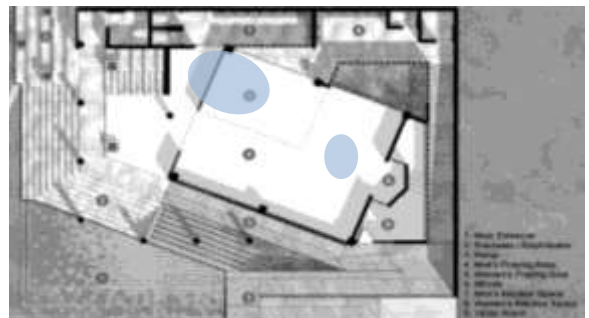


Gambar 20. Void area Mihrab pada lantai dua

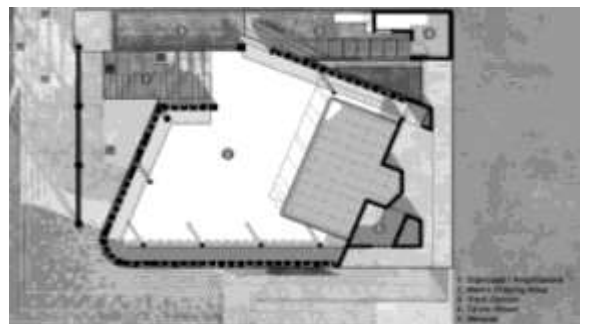
Pada Masjid *Honeycomb*, area sholat utama dibagi menjadi dua yaitu area jamaah pria dan area jamaah wanita. Mihrab terletak di lantai dasar.



Gambar 21. Perpustakaan di lantai dasar



Gambar 22. Lantai satu Masjid *Honeycomb*



Gambar 23. Lantai dua Masjid *Honeycomb*

c. Bentuk geometri

Masjid *Honeycomb* ini bentuknya mengadopsi dari rumah panggung yang menciptakan dinding bangunan dan lubang pada ventilasi berukuran kecil. Ini berfungsi guna memberikan aliran udara segar masuk ke ruang masjid dalam tanpa menggunakan air conditioner. Namun Jemaah pada Masjid *Honeycomb* tetap merasa nyaman dan tidak panas saat melakukan kegiatan aktivitas di masjid tersebut.



Gambar 24. Tampak depan Masjid *Honeycomb*

Menara pada Masjid *Honeycomb* ini tidak seperti menara masjid pada umumnya, masjid ini memiliki menara yang unik karena menara menempel pada massa utama pada masjid dan terletak di depan bangunan halaman Masjid *Honeycomb*.



Gambar 25. Menara Masjid *Honeycomb*

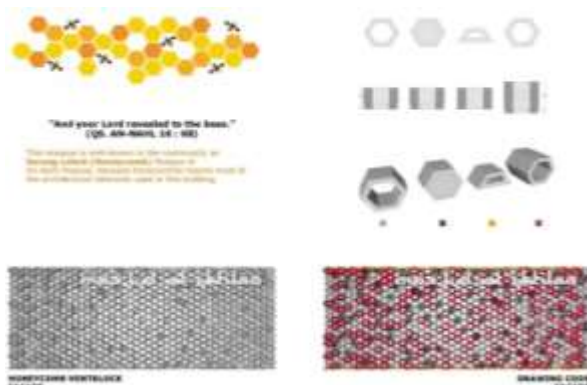
d. Fasad

Sarang lebah bukanlah filosofi baru jika dilihat dari salah satu ayat Al-Qur'an. Perancang Masjid *Honeycomb* ini merancang dengan konsep mengambil dari beberapa ayat di Al-Qur'an yang membicarakan tentang lebah.



Gambar 26. Fasad Masjid *Honeycomb*

Dinding pada fasad Masjid *Honeycomb* berwarna putih yang menyerupai bentuk sarang lebah yang terbuat dari tanah liat berbentuk segi enam. Desain rancangan seperti ini adalah salah satu ciri khas sang arsitek dalam mengerjakan proyek desain yaitu bangunan dirancang dengan bersentuhan erat pada nilai Nusantara baik dari konstruksi, desain hingga material bangunannya.



Gambar 27. Fasad Masjid *Honeycomb*



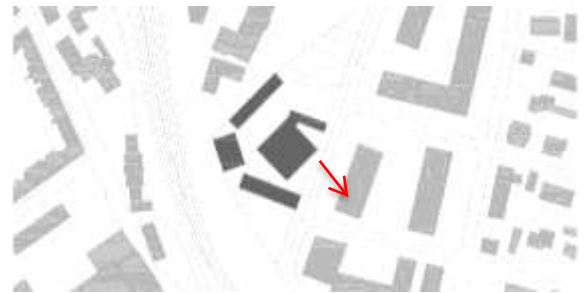
Gambar 28. Interior Masjid *Honeycomb*

Masjid *Ljubljana/ Bevk Perović*

Masjid *Ljubljana* adalah bangunan peribadatan berupa masjid Islam dan pusat budaya yang dibangun di Ibu Kota Slovenia. Masjid ini merupakan masjid pertama yang ada di Ibu Kota Slovenia. Pada bangunan Masjid *Ljubljana* ini juga memiliki beberapa gedung penunjang seperti gedung pendidikan, seminar, perpustakaan, kantor, restoran, tempat penginapan Imam, lapangan basket dan basement. Isu dibangunnya masjid ini adalah karena pada ibu kota ini terdapat kurang lebih 47.000 umat muslim dan total populasi tahun 1991 meningkat dari 1,5 menjadi 2,4 menurut sensus tahun 2002. Masjid *Ljubljana / Bevk Perović* ini adalah bangunan utama dari 6 bangunan *Islamic Center* yang dapat menampung sebanyak 1.400 orang.

a. Arah Kiblat

Orientasi pada bangunan Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti sudah sesuai dengan ketentuan dan syarat merancang masjid yaitu menghadap ke barat laut (menghadap Kiblat atau Ma'kah).



Gambar 29. Tapak Masjid *Ljubljana/Bevk*

b. Denah dan ruang

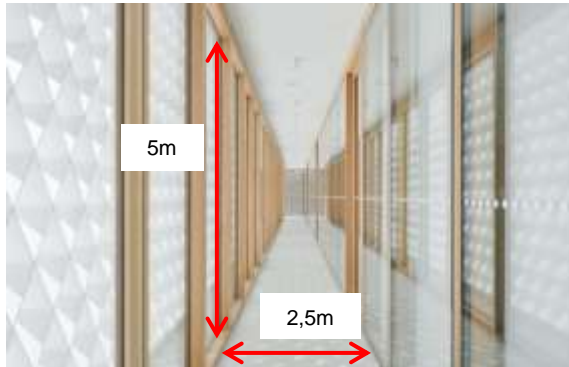


Gambar 30. Siteplan Masjid *Ljubljana/Bevk Perović*

Denah pada Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti berbentuk persegi pada umumnya. Menurut teori tipologi denah pada masjid, denah masjid yang bersudut lancip akan menjadikan ruang tidak efektif dan banyak space yang nantinya terbuang sehingga mubadzir (berlebih-lebihan).



Gambar 31. Konsep *Ljubljana/Bevk Perović*



Gambar 32. Mihrab Masjid *Ljubljana / Bevk Perović*

c. Bentuk geometri

Bentuk geometri pada *Masjid Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti ini sebagian besar menerapkan bentuk dasar geometri yaitu salah satunya berbentuk persegi. Pemilihan bentuk geometri persegi dipilih agar Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti pada ruang dalam bangunan dapat lebih fungsional. Bentuk dasar masjid memiliki bentuk massif, hal ini bertujuan untuk mencerminkan desain yang mengejar fungsionalitas semaksimal mungkin.

Bentuk geometri pada bangunan gedung penunjang lainnya seperti gedung perpustakaan, pendidikan, dan sebagainya memiliki bentuk yang sama dengan bentuk dasar masjid yaitu persegi, namun memiliki ketinggian yang berbeda.



Gambar 33. Suasana Luar Masjid *Ljubljana/Bevk Perović*



Gambar 34. Eksterior Masjid *Ljubljana/Bevk Perović*

Masjid dan minaret pada Masjid *Ljubljana / Bevk Perović* ini adalah bangunan yang paling tinggi diantara bangunan penunjang lainnya, hal ini karena masjid dan minaret sebagai *point of interest* yang dirancang modern dan guna sebagai landmark pada lingkungan sekitar. Minaret pada masjid ini memiliki ketinggian 40meter yang terletak di antara bangunan masjid dan gedung penunjang yaitu *Library Islamic*.



Gambar 35. Menara *Ljubljana/Bevk Perović*

Kubah dirancang dengan menerapkan konsep sebuah kelopak bunga yang dapat terbuka dan tertutup untuk mendapatkan udara dan sinar matahari yang alami secara maksimal. Kubah pada Masjid *Ljubljana / Bevk Perović* ini letaknya berbeda dengan masjid-masjid biasanya yang letaknya diatas bangunan, kubah pada masjid ini diletakan di dalam bangunan tepatnya dibawah plafond yang memberi kesan ekspresif dan unik.



Gambar 36. Kubah masjid *Ljubljana/Bevk Perović*

d. Fasad

Fasad pada Masjid *Ljubljana / Bevk Perović* dirancang dengan material beton putih yang dipadukan dengan kayu, baja dan kaca. Eksteriornya di desain dengan sederhana dan dibalut warna putih yang sama dengan interiornya. Fasad pada Masjid *Ljubljana / Bevk Perović* di desain untuk memberikan kesan keterbukaan dan transparan.



Gambar 37. Fasad *Ljubljana/Bevk Perović*



Gambar 38. Suasana Luar Masjid *Ljubljana/Bevk Perović*

Masjid Sheikh Zayed Grand

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan peribadatan umat muslim terbesar yang berada di daerah Abu Dhabi yaitu Masjid *Sheikh Zayed Grand*. Bangunan dengan dominan berwarna putih ini menjadi bangunan berkelas dunia dan memiliki 4 menara setinggi 107-meter serta 82 kubah yang mengelilingi masjid *Sheikh Zayed Grand*.

Masjid ini juga dapat menampung 9.000 jemaah, namun masjid ini digunakan hanya pada saat hari besar seperti Idul-Adha, Idul-Fitri dan salat Jum'at. Masjid ini menjadi daya tarik bagi wisatawan seluruh negara, non-muslim pun diperbolehkan untuk berkunjung ke masjid megah ini, namun terdapat beberapa aturan untuk dapat diterima di masjid ini yaitu pengunjung baik laki-laki ataupun perempuan wajib memakai pakaian yang sopan dan tertutup. Pihak pengelola juga memberikan fasilitas baju ghamis khas Saudi Arabia.

- Lokasi : Abu Dhabi, Uni Emirat Arab
- Arsitek : Suriah Yousef Abdelky
- Gaya Arsitektur : Mughal
- Luas Bangunan : 22.412 m²
- Tinggi Bangunan : 9,8-meter
- Selesai Tahun : 2007



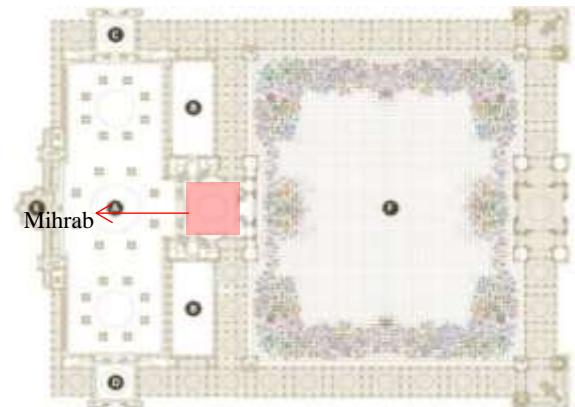
Gambar 39. Eksterior Masjid *Sheikh Zayed Grand*

a. Arah kiblat

Masjid *Sheikh Zayed Grand* ini dirancang dengan ketinggian 9,5 meter di atas permukaan tanah dan 11 meter di atas permukaan laut, maka masjid ini dapat terlihat jelas dari berbagai arah.

b. Denah dan Ruang

Denah Masjid *Sheikh Zayed Grand* ini berbentuk persegi seperti pada masjid umumnya, yang berarti masjid ini mengejar fungsional pada bangunan peribadatan dan telah sesuai dengan aturan Arsitektur Islam yaitu tidak membuang-buang *space* atau dalam agama Islam disebut kemubadziran.



Gambar 40. Denah Masjid *Sheikh Zayed Grand*

- a. Area sholat utama
- b. Area terbuka sholat
- c. Entrance sisi utara
- d. Entrance sisi selatan
- e. Area VIP
- f. Area courtyard



Gambar 41. Interior Masjid *Sheikh Zayed Grand*

Gambar (a) adalah Mihrab pada Masjid *Sheikh Zayed Grand*. Gambar (b) adalah area tempat wudhu, tempat wudhu laki-laki dan perempuan memiliki bentuk tatanan yang sama. Gambar (c) yaitu *area social facility*. Gambar (d) adalah area utama *prayer hall*, sedangkan gambar (e) adalah plafond utama pada Masjid *Sheikh Zayed Grand* yang terletak di *main prayer hall*.



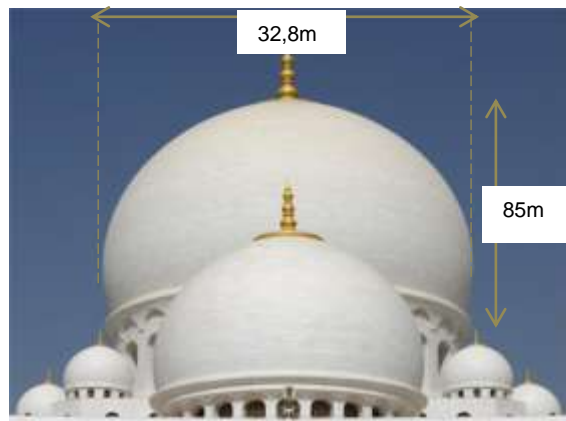
Gambar 42. Selaras Masjid *Sheikh Zayed Grand*



Gambar 43. Area Halaman Masjid *Sheikh Zayed Grand*

c. Bentuk geometri

Masjid *Sheikh Zayed Grand* ini dirancang dengan memiliki 82 kubah, kubah utamanya pada masjid ini dianggap sebagai kubah terbesar di dunia dengan berdiameter 32,8-meter dan ketinggiannya mencapai 85-meter. Kubah pada masjid ini menggunakan material marmer putih yang memberikan kesan megah namun tetap elegan.



Gambar 44. Kubah Masjid *Sheikh Zayed Grand*

Minaret pada masjid *Sheikh Zayed Grand* di desain dengan 4 minaret yang diletakan mengelilingi area courtyard dengan ketinggian mencapai 107-meter. Masjid ini dilengkapi lebih dari seribu pilar di area luar masjid dan terdapat kolam yang mengelilingi masjid dengan luas 7.874-meter² berlantai keramik berwarna gelap. Kolam pada masjid ini mampu memantulkan bentuk arcade pada Masjid *Sheikh Zayed Grand* yang memberikan kesan spektakuler di bawah cahaya sinar matahari dan cahaya lampu pada malam hari.

d. Fasad

Desain fasad pada masjid *Sheikh Zayed Grand* ini terinspirasi dari Moor dan Arab Klasik / Afrika Utara. Fasad ini dirancang dengan dilapisi cat berwarna putih yang menggunakan material lapisan batu pualam putih dan terdapat ukiran bunga.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan yaitu:

Tabel 2. Tipologi arsitektur Islam

No.	Masjid	Arah Kiblat	Denah			Bentuk Bangunan	
			Mihrab	Mimbar	Serambi	Menara	Kubah
1	Al-Warqa'a	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Al-Irsyad	✓	✓	✓	✓	✓	x
3	Honeycomb	✓	✓	✓	✓	✓	x
4	Ljubljana/ Bevk Perović	✓	✓	x	x	x	✓
5	Sheikh Zayed Grand	✓	✓	✓	✓	✓	✓

a. Arah Kiblat

Pada kelima masjid pada penelitian ini memiliki arah kiblat yang sesuai dengan ajaran Arsitektur Islam, yaitu arah kiblat yang menghadap barat laut (Makkah) mengingat fungsi utama masjid adalah sholat.

b. Denah dan ruang masjid

1. Mihrab

Mihrab pada lima masjid tersebut dalam penelitian ini memiliki keunikan dan ornamen yang berbeda-beda. Kelima masjid tersebut rata-rata menggunakan material dari keramik yang digunakan sebagai ornamennya. Namun terdapat beberapa masjid yang menggunakan material lain

yaitu masjid Al-Warqa'a yang menggunakan material marmer dan terdapat sentuhan material sandstone. Masjid *Sheikh Zayed Grand* yang menerapkan detail kaca emas.

2. Mimbar

Pada kelima masjid tersebut hanya dua masjid yang memiliki mimbar yaitu Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti dan Masjid *Sheikh Zayed Grand*. Mimbar pada Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti. Mimbar pada masjid *Sheikh Zayed Grand* di desain dengan material kayu coklat berbentuk lengkung dan terdapat susunan anak tangga yang berada di sisi kanan mihrab, sedangkan mimbar pada Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti terletak di tengah yang mengapit mihrab yaitu sisi kanan dan sisi kiri mihrab.

3. Ruang Sholat

Ruang sholat utama pada kelima masjid dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang sama yaitu bebas dari kolom dan masing-masing masjid memiliki pembatas area sholat perempuan dan area sholat laki-laki sesuai dengan karakteristik arsitektur Islam.

4. Serambi

Pada kelima masjid dalam penelitian ini, hanya Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* arhitekti yang tidak memiliki serambi pada area masjid. Masjid Al-Irsyad memiliki serambi pada sisi kanan dan depan masjid. Serambi pada masjid Honeycomb dan Masjid *Sheikh Zayed Grand* terletak mengelilingi masjid. Serambi pada masjid Al-Warqa'a terletak di sebelah timur ruang sholat utama.

5. Tempat Wudhu

Pada kelima masjid yaitu Masjid Al-Warqa'a, Masjid Honeycomb, Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* Arhitekti, Masjid *Sheikh Zayed Grand* letak tempat wudhu memiliki persamaan seperti pada umumnya, yaitu tempat wudhu pria yang terletak di sisi kiri masjid dan tempat wudhu wanita yang terletak di sisi kanan masjid, namun pada masjid Al-Irsyad letak tempat wudhu wanita dan pria berada di sebelah kanan bangunan masjid.

c. Bentuk geometri

Pada kelima masjid dalam penelitian ini, masing-masing memiliki menara, namun pada masjid Al-Warqa'a memiliki letak yang berbeda yaitu yang terletak di dalam area masjid dan tidak semua memiliki kubah. Masjid yang memiliki kubah dalam penelitian ini antara lain ialah Masjid Al-Warqa'a, Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* Arhitekti dan Masjid *Sheikh Zayed Grand*. Namun kubah pada Masjid *Ljubljana/Bevk Perović* Arhitekti terletak di dalam masjid berbeda pada masjid umumnya yang berada di

luar bangunan masjid. Masjid *Sheikh Zayed Grand* memiliki kubah paling banyak dari masjid lainnya dalam penelitian ini. Namun telah disebutkan bahwa kubah tidak diwajibkan dalam perancangan masjid, maka masjid yang tidak memiliki kubah dianggap sah-sah saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Jennifer, dosen dan rekan-rekan di Program Studi Arsitektur Unika Soegijapranata yang telah mendukung dan membantu dalam memberikan data maupun informasi untuk penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Abel, Chris. 2012. *Architecture and Identity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080939018>.
- Ansarullah, Ansarullah. 2016. "Studi Kelayakan Dan Persyaratan Ruang Shalat Berdasarkan Syarat Ruang Shalat Dalam Islam Studi Kasus Masjid Al-Markaz Al-Islami Di Kabupaten Maros." *LOSARI: Jurnal Arsitektur, Kota Dan Permukiman*, 63–69. <https://www.neliti.com/publications/317099/studi-kelayakan-dan-persyaratan-ruang-shalat-berdasarkan-syarat-ruang-shalat-dal>.
- Ching, Francis D. K. 2008. *Bentuk, Ruang Dan Tatanannya*. Erlangga. <https://pu.go.id/pustaka/biblio/arsitektur-bentuk-ruang-dan-tatanan/G8236>.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. 2015. "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban." *TSAQAFAH* 11 (1): 151. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i1.258>.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Bentang Pustaka. https://books.google.co.id/books?id=Cs3p7ir7bk0C&dq=Arsitektur+Masjid&lr=&hl=id&source=gbs_navlinks_s.
- Fikriarini, Aulia. 2010. "Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam." *El-Harakah* 12 (3): 194–206.
- Firdaus, Muflī, Burhanuddin Amin, and Muhammad Chaidar Febriansyah. 2022. "Penerapan Konsep Arsitektur Islam Dalam Desain Masjid Islamic Center Di Kabupaten Bantaeng." *TIMPALAJA : Architecture Student Journals* 4 (2): 133–42. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v4i2a4>.
- Iskandar, M. Syaom Barliana. 2005. "Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid." *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)* 32 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.9744/dimensi.32.2.%25p>.
- Janah, RA. Mipta Miftahul, Muhammad Rosyad Ridho Wardani, Agitya Ratu Thifana, Wanda Hamidah, and Hisny Fajrussalam. 2022. "Budaya Arsitektur Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6 (1): 4302–12.
- Pawitro, Udjianto, Annisa Nitya, Tamdy Septiandi, and Arief Hernomo. 2014. "Kajian Ekspresi Ruang Luar Dan Ruang Dalam Pada Bangunan Masjid Al-Irsyad Kota Baru Parahyangan Ditinjau Dari Sustainable Design." *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur* 2 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.26760/rekakarsa.v2i2.460>.
- Riany, Meta, Ilham Muhamad Hasbi, Dicky Herdinanto, Fasya Nadhira, and Widyanto Nugroho. 2018. "Pengaruh Bentuk Terhadap Fungsi Ruang Luar Dan Ruang Dalam Pada Bangunan Masjid." *Reka Karsa: Jurnal Arsitektur* 6 (1). <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/3630>.

- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam RumaTeori Dan Praktikum)*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Sativa, Sativa. 2011. "Arsitektur Islam Atau Arsitektur Islami?" *NALARS* 10 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.10.1.%25p>.
- Sir, Mohammad Mochsen. 2005. "Tipologi Geometri: Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright Dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal Sebagai Obyek Telaah)." *RONA Jurnal Arsitektur* 2 (1): 69–83.
- Suharjanto, Gatot. 2013. "Keterkaitan Tipologi Dengan Fungsi Dan Bentuk: Studi Kasus Bangunan Masjid." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 4 (2): 975. <https://doi.org/10.21512/comtech.v4i2.2539>.
- Wardani, Dwi Ely. 2019. "Tipologi Bangunan Masjid Karya Achmad Noeman Sang Arsitek Seribu Masjid." *Jurnal Arsitektur Grid* 1 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52429/grid.v1i1.257>.
- Wardani, Dwi Ely, and Handyka Asih Nugroho. 2019. "Tipologi Bangunan Masjid Karya Achmad Noe'man Sang Arsitek Seribu Masjid." *Jurnal Arsitektur Grid* 1 (1): 11–19. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.52429/grid.v1i1.257>.
- Zubaidi, Fuad. 2010. "Telaah Konsep Frank O Gehry Dalam Rancangan Arsitektur." *Jurnal Ruang* 2 (2). <https://www.neliti.com/publications/220976/telaah-konsep-frank-o-gehry-dalam-rancangan-arsitektur>.